

**ANALISIS KOMPARASI INVESTASI LOGAM MULIA EMAS  
DENGAN SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN  
DI BURSA EFEK INDONESIA 2010-2014****Anita**IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
nit\_82@yahoo.co.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara return investasi emas dengan return saham perusahaan pertambangan selama periode 2010 sampai 2014. Dalam penelitian ini, data sekunder dan informasi yang dikumpulkan merupakan data historis yaitu harga logam mulia emas dan harga saham 6 (enam) perusahaan pertambangan yaitu PT. Aneka Tambang, Tbk., PT. Cita Mineral Investindo, Tbk., PT. Citra Kebun Raya Agri, Tbk., PT. Central Omega Resources, Tbk., PT. Vale Indonesia, Tbk. dan PT. Timah, Tbk. Pergerakan dari harga emas dan rata-rata harga saham pertambangan diamati setiap bulannya. Analisis data menggunakan Uji beda Anakova dengan memasukkan pergerakan inflasi sebagai variabel kontrol pada taraf signifikansi 5%. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa return dari investasi logam mulia emas tidak memiliki perbedaan yang berarti dengan return investasi saham perusahaan pertambangan.

**Kata kunci :** investasi, return, logam mulia emas, saham perusahaan pertambangan.

**PENDAHULUAN**

Masyarakat menengah ke atas pada umumnya menyimpan sebagian pendapatannya secara periodik guna diperuntukkan pada masa yang akan datang. Oleh karenanya, dalam hal ini diperlukan suatu putusan yang harus dilakukan terhadap aset atau pendapatan tersebut. Putusan yang pertama adalah pilihan untuk tidak menghabiskan uang, yang kedua adalah apa yang harus dilakukan terhadap uang yang dimiliki, kemudian putusan ketiga bagaimana cara agar jumlah uang tersebut dapat bertambah seiring berjalannya waktu baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Putra dan Heykal ; 2013).

Setiap investasi berlaku hukum semakin tinggi return yang ditawarkan maka semakin tinggi pula resiko yang harus ditanggung investor. Sehingga investor bisa saja mengalami kerugian bahkan lebih dari itu bisa kehilangan semua modalnya. Diantara berbagai instrumen investasi, logam mulia emas merupakan pilihan investasi dengan kategori aman meskipun kurang memberikan return yang kompetitif. Adapun saham merupakan instrumen investasi yang memiliki tingkat *return* dan resiko yang tinggi.

Berbagai kajian mengenai logam mulia emas yang merupakan salah satu instrumen investasi tertua sepanjang sejarah manusia. Dimana sejak zaman dahulu, logam mulia telah menjadi alat untuk menyimpan kekayaan yang teruji dalam kurun waktu yang panjang. Apapun masalah perekonomian yang dialami, para pemilik dana (investor) masih menyakini ketangguhan logam mulia emas menghadapi gejolak ketidakstabilan fundamental suatu negara. Pertengahan tahun 2011, saat terjadi kenaikan harga minyak dunia, para investor berbondong-bondong membeli emas dan membuat harga emas melonjak tajam ke level harga tertingginya yaitu 1.920 USD/Troy ons (erabaca.com). Hal ini dilakukan karena sebagian investor masih menganggap emas sebagai salah satu cara investasi paling aman.

Hakikatnya emas berfungsi menahan inflasi. Fakta membuktikan bahwa sejak tahun 1998 dan terus berlanjut hingga tahun 2010, harga emas terus naik secara kumulatif jauh di atas perubahan kumulatif inflasi. Hal ini memungkinkan adanya kaitan dengan ketidakstabilan ekonomi Indonesia yang dipicu oleh krisis moneter 1997. Pengestuti (2010) membuktikan bahwa harga emas meningkat sebanding dengan pergerakan inflasi. Proctor (2012) mengemukakan bahwa pada kondisi yang tidak stabil, hal terbaik untuk seorang investor adalah memiliki beberapa jaminan dalam aset fisik dan aset likuid yang dapat dilikuidasi sewaktu-waktu. Seorang investor beresiko berinvestasi dalam bidang yang memiliki resiko kehilangan nilai mereka seperti uang kertas. (Apriyanti, 2011:2) Emas merupakan logam mulia yang nilainya terus naik tiap waktunya. Dengan berinvestasi emas kekayaan mereka akan tetap terjaga dan hampir tidak terpengaruh oleh adanya inflasi (*zero inflation*).

Seiring perkembangan zaman, masyarakat dimudahkan dengan berinvestasi dalam bentuk saham. Beberapa kelebihan dengan berinvestasi saham diantaranya yaitu memiliki potensi *return* yang tinggi dan berkesinambungan, tidak memerlukan perawatan dan penyimpanan yang relatif mudah. Di Indonesia sendiri, saham pertambangan selama beberapa periode menjadi salah satu sektor kunci yang menopang pergerakan IHSG. Nilai kapitalisasi pasar dari saham pertambangan yang besar, menunjukkan nilai keseluruhan perusahaan tambang yang terdaftar di BEI cukup tinggi. Dengan nilai kapitalisasi pasar yang besar artinya pengaruh terhadap perubahan indeks saham secara keseluruhan lebih besar. Artinya naik turunnya saham pertambangan dapat memberikan dampak yang cukup signifikan pada

pergerakan IHSG. Beberapa penelitian membandingkan antara hasil investasi pada saham dengan emas fisik, diantaranya Sapriyani (2012) menemukan bahwa investasi pada saham (IHSG) lebih menguntungkan dilihat dari segi *risk* dan *return* dibanding berinvestasi pada emas fisik. Sejalan dengan itu, Pangestuti (2010) membuktikan bahwa dalam jangka pendek investasi emas tidak memberikan imbal hasil yang tinggi dibanding investasi saham-saham *blue chip* (LQ 45). Temuan yang bersebrangan dengan hasil penelitian sebelumnya, Evan (2012) yang menemukan bahwa berinvestasi pada logam mulia emas memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan berinvestasi pada saham perusahaan pertambangan emas yang berskala besar sekalipun. Kemudian, Gunawan dan Wirawati (2013) membuktikan bahwa dalam jangka waktu panjang investasi pada instrumen logam mulia emas dinilai lebih menguntungkan dibanding dengan berinvestasi dalam saham perusahaan pertambangan emas.

Berdasarkan paparan tersebut, selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara investasi logam mulia emas dan saham sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia dengan memasukkan inflasi sebagai variabel kontrol. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus Sukirno (2002). Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2000). Tingkat laju inflasi ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa yang mencerminkan perilaku para pelaku pasar atau masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut adalah ekspektasi terhadap laju inflasi di masa yang akan datang. Ekspektasi laju inflasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengalihkan aset finansial yang dimilikinya menjadi asset riil, seperti tanah, rumah, logam mulia emas dan barang-barang konsumsi lainnya. Begitu juga sebaliknya ekspektasi laju inflasi yang rendah akan memberikan insentif terhadap masyarakat untuk menabung serta melakukan investasi pada sektor-sektor produktif

*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi atau tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya (Hartono, 2000: 107). Tanpa keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi yang dilakukannya,

tentunya investor tidak mau melakukan investasi yang tidak ada hasilnya. Setiap investasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan yang disebut *return*, baik secara langsung maupun tidak langsung

Sektor pertambangan merupakan salah satu komoditas utama dalam perekonomian modern, penggeraknya terutama pada subsektor energi yaitu minyak dan batu bara. Hal ini dikarenakan peranan vital minyak dan batu bara sebagai sumber energi utama bagi sebagian besar proses produksi dan kegiatan perekonomian di seluruh belahan bumi.

**Tabel 1**  
**Nilai Kapitalisasi Pasar Sektor yang Terdaftar di BEI (Rp. Milyar)**

SEKTOR	TAHUN						
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Keuangan	287,215	509,188	804,925	861,418	971,438	963,858	1106,710
Transportasi dan Infrastruktur	248,453	378,405	458,930	421,031	554,662	574,879	770,300
<b>Pertambangan</b>	<b>116,457</b>	<b>284,225</b>	<b>509,628</b>	<b>415,767</b>	<b>321,167</b>	<b>135,652</b>	<b>380,220</b>
Industri Barang Konsumsi	133,414	245,554	479,533	596,946	771,223	856,850	365,180
Aneka Industri	60,952	169,518	264,739	362,531	371,799	342,181	228,970
Perdagangan, Jasa dan Investasi	64,447	125,537	256,445	348,721	449,368	527,711	1424,880
Industri Dasar dan Kimia	81,587	163,625	246,898	270,355	348,090	323,998	496,290
Properti dan Real Estate	46,454	67,693	120,765	142,629	224,705	234,531	796,650
Pertanian	37,511	75,630	105,233	117,896	114,543	259,362	231,740

Sumber : IDX Statistic, 2014

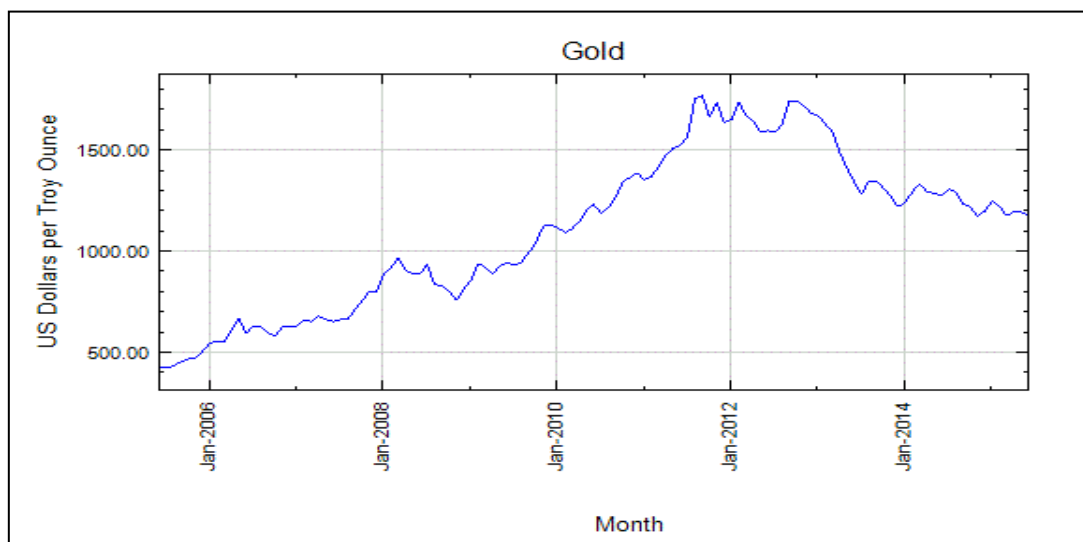
Tabel (1) Menunjukkan nilai kapitalisasi pasar saham sektor pertambangan yang sempat menjadi peringkat 3 besar dari seluruh sektor saham yang terdaftar di BEI. Hal ini membuktikan saham pertambangan selama beberapa periode menjadi salah satu sektor kunci yang menopang pergerakan IHSG.

Periode selanjutnya nilai kapitalisasi pasar sektor pertambangan mengalami penurunan seiring dengan pemberlakuan Kebijakan UU nomor 4 Tahun 2009 yang efektif diterapkan oleh pemerintah pada awal tahun 2014, yaitu perusahaan tambang harus sudah memiliki pemurnian bijih mineral (*smelter*) sendiri dan tidak diperbolehkan mengeksport mineral mentah, sehingga berdampak pada menurunkan

nilai ekspor Indonesia. Namun pemberlakuan kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki Indonesia dalam mengelola SDA melimpah yang dimiliki negara ini.

Apriyanti (2011:2) menilai bahwa dengan berinvestasi emas, nilai dari kekayaan investor akan tetap terjaga. Gunawan dan Wirawati (2013) membuktikan bahwa dalam jangka waktu panjang investasi pada instrumen logam mulia emas dinilai lebih menguntungkan dibanding dengan berinvestasi dalam saham perusahaan pertambangan emas.

**Gambar 1**  
**Perkembangan harga Emas**



Gambar (1) berikut menunjukkan perkembangan harga emas mulai 2010 – 2014. Secara keseluruhan harga emas mengalami peningkatan sebesar 51.19%. Namun dua tahun terakhir, dari Oktober 2012 – Oktober 2014 emas mengalami penurunan sebesar 13.26%.

Kelebihan investasi emas yaitu bebas pajak (*tax free*) di Indonesia, karena emas batangan dimasukkan sebagai komoditi produksi yang tidak kena pajak. Sehingga dengan berinvestasi pada emas batangan, maka dapat diindikasikan telah berinvestasi pada aset yang bebas pajak.

Riset Sri Pengestuti (2010) dan Apriyanti (2011:2) membuktikan bahwa harga emas meningkat sebanding dengan pergerakan inflasi (*zero inflation*). Dengan demikian, berinvestasi pada logam mulia emas akan tetap menjaga nilai dari kekayaan.

Sunariyah (2006) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham melalui dua cara, secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan daya beli uang sedangkan tidak langsung inflasi berpengaruh melalui perubahan tingkat bunga. Jika profitabilitas perusahaan menurun hal ini akan mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap pendapatan deviden yang diterima oleh investor, kondisi ini berpotensi terhadap penarikan modal dan mengalihkan dananya ke jenis investasi lain yang memberikan *return* yang lebih baik. Hal ini akan membuat iklim investasi pasar modal menjadi lesu.

Martinez (1999) menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, Reilly dalam (Wijayanti,2013) melakukan penelitian dengan hasil yang berbeda yaitu bahwa terdapat hubungan positif antara inflasi dengan harga saham dengan didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu membandingkan data yang satu dengan data yang lain. Populasi di dalam penelitian ini adalah saham sub sektor perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di BEI dengan jumlah 8 perusahaan.

**Tabel 2.**  
**Populasi Penelitian**

No	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	Aneka Tambang, Tbk	27-11-1997
2	Cita Mineral Investindo, Tbk	20-3-2002
3	Citra Kebun Raya Agri, Tbk	19-5-1999
4	Central Omega Resources, Tbk	21-11-1997
5	Vale Indonesia, Tbk	16-5-1990
6	J-Resources Asia Pasific, Tbk	1-12-2007
7	SMR Utama, Tbk	10-10-2011
8	Timah, Tbk	19-10-1995

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2015)

Pemilihan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan data selama selang penelitian tahun 2010 sampai 2014.

Berdasarkan kriteria ini diperoleh 6 (enam) perusahaan pertambangan, yaitu :

**Tabel 3.**  
**Populasi Penelitian**

No	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	Aneka Tambang, Tbk	27-11-1997
2	Cita Mineral Investindo, Tbk	20-3-2002
3	Citra Kebun Raya Agri, Tbk	19-5-1999
4	Central Omega Resources, Tbk	21-11-1997
5	Vale Indonesia, Tbk	16-5-1990
6	Timah, Tbk	19-10-1995

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2015)

Objek dalam penelitian ini adalah tingkat *return* investasi logam mulia emas dan rata-rata *return* saham perusahaan pertambangan dalam periode 2010-2014. Data-data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data historis dari harga logam mulia emas selama periode Januari 2010 sampai Oktober 2014 yang berasal dari [www.kitco.com](http://www.kitco.com). Data enam perusahaan yang akan diteliti didapat dari situs BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data inflasi berasal dari situs Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji beda dua rata-rata sampel independen dengan metode ANAKOVA (analisis kovarian) dengan tujuan untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis yang telah disusun sebelumnya. Rumusan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat perbedaan *return* investasi logam mulia emas dengan saham perusahaan pertambangan.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat perbedaan *return* investasi logam mulia emas dengan saham perusahaan pertambangan.

## PEMBAHASAN

Pengujian ini menggunakan uji beda dengan metode ANAKOVA (Analisis Kovarian) yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara

*return* investasi logam mulia emas dengan saham perusahaan pertambangan dan pergerakan inflasi menjadi variabel kontrol pada taraf signifikansi 5%.

Berikut adalah hasil yang diperoleh :

**Tabel**  
**Hasil Uji *Descriptive Statistics***

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Saham	58	-1.5443900E-1	.3988078	.015786474	.1013250239
Emas	58	-1.1198300E-1	.1341629	.006948676	.0539650324
Valid N (listwise)	58				

Sumber : Data diolah (2015)

**Tabel**  
**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: *Return*

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	.028 <sup>a</sup>	2	.014	2.212	.114
Intercept	.019	1	.019	2.971	.087
inflasi	.026	1	.026	4.071	.046
Kategori (X)	.002	1	.002	.353	.554
Error	.725	113	.006		
Total	.768	116			
Corrected Total	.753	115			

a. R Squared = ,038 (Adjusted R Squared = ,021)

Hasil pengujian menunjukkan nilai mean *return* investasi logam mulia emas adalah 0.69%, sedangkan nilai mean *return* harga saham perusahaan pertambangan adalah sebesar 1.58% dengan signifikansi sebesar 0.554 lebih besar daripada  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima. Jadi kesimpulannya, setelah dikendalikan oleh kovariabel inflasi, tidak terdapat perbedaan *return* antara investasi pada logam mulia emas dengan saham perusahaan pertambangan. Temuan tersebut membuktikan bahwa berinvestasi dalam saham perusahaan pertambangan tidak lebih menguntungkan dibandingkan dengan berinvestasi pada logam mulia emas.



Dengan demikian, bila menghubungkan resiko, berinvestasi dalam bursa saham memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan berinvestasi pada logam mulia emas, karena investor pada bursa saham dihadapkan pada aktivitas spekulasi guna mencari keuntungan dari margin pasar dan banyaknya rumor yang beredar dalam bursa yang mengakibatkan harga dari saham pertambangan emas menjadi sangat berfluktuasi. Sementara emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko (Sunariyah, 2006). Hasil penelitian Gunawan dan Wirawati (2013) perlu juga dipertimbangkan yang membuktikan bahwa dalam jangka waktu panjang investasi pada instrumen logam mulia emas dinilai lebih menguntungkan dibanding dengan berinvestasi dalam saham perusahaan pertambangan emas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jangka waktu 5 (lima) tahun belum cukup membuat *return* investasi logam mulia emas mengungguli *return* saham perusahaan pertambangan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa perbandingan *return* logam mulia emas dengan saham perusahaan pertambangan menggunakan Analisis Kovarian dengan tingkat signifikansi 5% tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Untuk penelitian berikutnya dapat menambah jangka waktu penelitian dan memasukkan variabel makro lainnya yang diduga turut mempengaruhi harga logam mulia emas dan juga harga saham.

## REFERENSI

- Apriyanti. 2011. *Anti Rugi dengan Berinvestasi Emas*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press
- Boediono. 2000. *Ekonomi Moneter*. Edisi 3, BPFE: Yogyakarta.
- Evan, W. 2012. *The Differences of Investing in Real Gold and Gold Shares*. *Bradford Economic and Management Journal*. P; 34-60
- Gunawan, Indra, A. dan Wirawati, Putu. 2013. *Perbandingan Berinvestasi Antara Logam Mulia Emas dengan Saham Perusahaan Pertambangan Emas*. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Bali
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta. UPP

- Martine, Ibrahim. 1999. *Fundamental and Macroeconomic Information for The Security Prices Valuation : The French Case. Managerial Finance*. Vol. 25 (12)
- Pangestuti, Sri. 2011. *Analisis Return LQ45 Dibandingkan Return Emas dan faktor-Faktor Yang mempengaruhi Return LQ45 dan Return Emas Selama Periode 1995 – 2010*. Thesis. UI Depok.
- Proctor. 2012. *Prospecting For Gold*. Black Enterprise. Pp: 25-38
- Putra, Anindito dan Heykal, Mohamad. 2013. *Analisis Perbandingan Investasi Saham, Emas dan Obligasi*. Tesis, BINUS. Jakarta
- Sapriyani. 2012. *Analisis Emas dan Investasi Saham IHSB pada Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Risk dan Return Tahun 2008-2011*. Tesis UPN Veteran Yogyakarta
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali. Press: Jakarta
- Wijayanti, Anis. 2013. *Pengaruh Beberapa Variabel Makroekonomi dan Indeks Pasar Modal Dunia Terhadap Pergerakan Indeks Saham Gabungan (IHSB) di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmiah. Universitas Brawijaya Malang
- Undang-undang No.4 Tahun 2009. *Tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara*.  
<https://www.erabaca.com>; 2012  
<https://www.bi.go.id>  
<https://www.jsx.go.id>  
<https://www.kitco.com>